

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut tabel yang memuat daftar beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ongki Permadi dan Muhammad Rosidi (2023)	Analisa Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE (nilai sig. 0,553>0,05) DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (nilai sig. 0,637>0,05) DER tidak berpengaruh signifikan terhadap GPM (nilai sig. 0,604>0,05)

			DER tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM (nilai sig. $0,649 > 0,05$)
2	Ayu Chintya dan Putu Yadnya (2019)	Pengaruh CAR, NPL, DER dan LAR terhadap ROA pada Bank Umum di BEI	<i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> pada Bank Umum di BEI periode 2013-2015. <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> pada Bank Umum di BEI periode 2013-2015. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> pada

			<p>Bank Umum di BEI periode 2013-2015.</p> <p><i>Loan to Asset Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> pada Bank Umum di BEI periode 2013-2015.</p>
3	Gatot Kusjono dan Miftah Haryani (2021)	<p>Pengaruh CAR dan NIM Terhadap ROA Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk 2010-2019</p>	<p>CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, t hitung 1,694 lebih kecil dari t tabel 2,36462, dengan tingkat signifikan CAR $0,134 > 0,05$.</p> <p>NIM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA, t hitung 8,411 dan t tabel 2,36462 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$.</p>

4	Bisma Indrawan Sanny dan Rina Kaniawati Dewi (2020)	Pengaruh Net Interest Margin (NIM) Terhadap Return on Asset (ROA) Pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten Tbk Periode 2013-2017.	NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA (nilai sig. $0,023 > 0,05$)
5	Afrizal (2017)	Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Quick Ratio, Current Asset dan Non Performance Finance Terhadap Profitabilitas PT Bank Syariah Mandiri Indonesia	DPK terhadap ROA (model 1): Koefisien $0,003$ (positif), tetapi tidak signifikan (Sig. $0,863 > 0,05$). Tidak berpengaruh nyata terhadap ROA. QR terhadap ROA: Koefisien $-0,017$ (negatif), tidak signifikan (Sig. $0,08 > 0,05$). Tidak berpengaruh nyata terhadap ROA.

			<p>CAR terhadap ROA: Koefisien -0,016 (negatif), tidak signifikan (Sig. 0,769 > 0,05). Tidak berpengaruh nyata terhadap ROA.</p> <p>NPF terhadap ROA: Koefisien -0,412 (negatif), signifikan kuat (Sig. 0,000 < 0,05). Berpengaruh nyata dan menurunkan ROA.</p>
6	Siregar et al (2021)	<p>Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Net Interest</p>	<p>CAR, NPL, BOPO, NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA. QR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sementara secara simultan CAR, NPL, BOPO, NIM,</p>

		Margin (NIM), dan Quick Ratio (QR) terhadap Return On Asset (ROA) pada Perusahaan Perbankan	dan QR berpengaruh signifikan terhadap ROA.
7	Sabik dan Nurzansyah (2020)	Pengaruh Quick Ratio dan Financing to Deposit Ratio Terhadap Return On Assets Pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah Tahun 2016-2019	Hasil uji koefisien determinasi sebesar 0,136 atau 13,6%. bahwa pengaruh nilai <i>quick ratio</i> dan <i>financing to deposit ratio</i> adalah 13,6%, sedangkan sisanya 86,4% di pengaruhi oleh variabel-variabel lain. Hasil uji t <i>quick ratio</i> , diperoleh nilai t hitung sebesar 2,023 dan nilai signifikan sebesar $0.023 < 0.05$, maka terdapat pengaruh positif signifikan antara

			<p><i>quick ratio</i> terhadap ROA dan <i>financing to deposit ratio</i>, diperoleh nilai t hitung sebesar -1.091 dan nilai signifikan sebesar $0.285 > 0.05$, maka terdapat pengaruh negatif tidak signifikan antara <i>financing to deposit ratio</i> terhadap ROA.</p>
8	<p>Christina, Yeni Ariesa, Grace Cia, Nurmaya Sopian Aruan, Mochammad Fahlevi (2025)</p>	<p>Pengaruh CAR, DER, dan DAR Terhadap ROA Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023</p>	<p>CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA (nilai sig. 0,0006 > 0,05) DER berpengaruh signifikan terhadap ROA (0,0002>0,05) DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (0,3659.0,05)</p>

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang telah dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja Keuangan adalah kinerja manajemen, yang merupakan perluasan nilai keuangan dan diperkirakan manfaatnya. Konsekuensi dari memperkirakan penanda keuangan sangat penting sehingga mitra dapat memahami status fungsional perusahaan dan tingkat pencapaian perusahaan. Kinerja keuangan merupakan indikator dalam mengevaluasi dan mengukur kondisi keuangan perusahaan melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Pang et al., 2020). Kinerja keuangan perusahaan yang stabil merupakan daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan modal pada perusahaan, sehingga menjaga kestabilan kinerja keuangan menjadi salah satu tujuan yang harus dicapai perusahaan. Kinerja keuangan dapat ditunjukkan melalui laporan keuangan. Informasi yang diungkapkan perusahaan pada laporan keuangan merupakan perwujudan tanggung jawab manajemen kepada pemilik perusahaan dan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan, serta sebagai bahan dalam pertimbangan pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan (Wijaya, 2017).

Definisi dari kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Hutabarat, 2021). Tujuan dari penilaian kinerja keuangan antara lain:

1. Mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan;
2. Mengetahui tingkat likuiditas perusahaan;
3. Mengetahui tingkat solvabilitas perusahaan;
4. Mengetahui tingkat stabilitas perusahaan.

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank. Kinerja keuangan bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dana dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia.

Apabila kinerja perusahaan baik, maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melihat perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan, informasi kinerja keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.

3. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
4. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Pada penelitian ini kinerja keuangan diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), karena ROA mampu mengukur tingkat efisiensi perusahaan, khususnya bank, dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. ROA merupakan rasio yang paling umum digunakan dalam menilai kinerja keuangan perbankan karena dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai profitabilitas perusahaan terhadap total aset yang digunakan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik pula kinerja keuangan suatu perusahaan, karena menunjukkan bahwa aset-aset yang dimiliki mampu menghasilkan laba secara optimal.

2.2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan umumnya memuat catatan transaksi keuangan yang menggambarkan kinerja sebuah lembaga atau instansi dalam satu periode akuntansi. Banyak ahli memiliki pendapatnya sendiri terkait pengertian laporan keuangan. Menurut Subramanyam K. (2014), laporan keuangan merupakan hasil proses pelaporan keuangan yang diatur standar dan aturan akuntansi, insentif manajer, serta mekanisme pelaksanaan serta pengawasan perusahaan. Sementara menurut Kieso et al. (2015) laporan keuangan adalah sarana yang digunakan entitas untuk menginformasikan situasi suatu entitas/perusahaan terkait kondisi keuangannya kepada pihak yang berkepentingan, baik pihak internal maupun

eksternal. Disisi lain, Prihadi (2019) dalam bukunya yang berjudul Analisis Laporan Keuangan mengungkapkan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan perusahaan. Transaksi keuangan seperti penjualan dan pembelian merupakan kegiatan yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Tujuan laporan keuangan yakni menyediakan informasi yang valid mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang dapat memberi manfaat kepada pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Kemudian, Hery (2021) menjelaskan bahwa tujuan umum dari laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi terpercaya mengenai sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan:
 - a. Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan;
 - b. Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan;
 - c. Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya;
 - d. Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
2. Memberi informasi terpercaya mengenai sumber kekayaan bersih dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan:
 - a. Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham;
 - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan;

- c. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang bersifat jangka panjang.
3. Berkemungkinan untuk menaksir potensi suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi mendetail tentang perubahan aset dan kewajiban

2.2.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Informasi mengenai rasio keuangan sangat berguna bagi investor yang akan membeli saham suatu perusahaan baik dalam jangka pendek, menengah maupun panjang. Hal ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam membayar deviden yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Dengan menganalisis rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya. Rasio keuangan bank merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kesehatan bank dan mengetahui kondisi keuangan bank dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh bank secara periodik. Dalam laporan keuangan yang dibuat bank menggambarkan kinerja bank selama periode tertentu. Pengolahan laporan keuangan dibuat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Analisis yang digunakan dalam hal ini menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara

mebagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam suatu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2018). Sedangkan menurut Harahap (2016) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis rasio keuangan diantaranya:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dalam perbankan adalah ukuran kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti penarikan dana nasabah dan kewajiban kepada pihak lain. Rasio ini menjadi indikator penting bagi kelangsungan operasional bank, karena bank harus memastikan memiliki aset likuid yang cukup untuk menutupi kewajiban yang segera jatuh tempo. Tanpa likuiditas yang memadai, bank berisiko mengalami krisis kepercayaan dari nasabah dan investor. Rasio likuiditas dapat digunakan untuk menilai sampai sejauh mana bank mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini memberikan gambaran seberapa baik manajemen bank dalam mengatur dananya, termasuk dana untuk membayar kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin besar kemampuan bank untuk menghadapi kebutuhan likuiditas mendadak tanpa menimbulkan risiko gagal bayar. Rasio likuiditas penting bagi berbagai pihak yang terkait dengan bank. Pemilik bank dapat menilai efektivitas manajemen dalam mengelola dana, investor dapat menilai

keamanan investasi mereka, sementara kreditor dan deposan menilai kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Secara keseluruhan, rasio likuiditas menjadi salah satu alat utama dalam manajemen risiko bank. Selain membantu menjaga stabilitas operasional, rasio ini juga menjadi pedoman bagi pengambilan keputusan strategis terkait pembiayaan, investasi, dan distribusi keuntungan. Dengan demikian, menjaga likuiditas yang sehat bukan hanya kewajiban regulasi, tetapi juga langkah penting untuk menjaga kepercayaan publik terhadap bank.. Jenis-jenis rasio likuiditas antara lain:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang ada. Rasio lancar menggambarkan jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber: Hery, 2018

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick Ratio mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar tanpa harus memperhitungkan nilai persediaan yang dimilikinya. Rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar-Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir, 2018

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk membayar utang yang ada dengan membandingkan jumlah kas dengan utang lancar. Ketersediaan kas ditunjukkan dari tersedianya dana kas maupun setara kas. Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Setara kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber: Hery, 2018

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang perusahaan. Selain itu rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain:

- a. *Debt to Asset Ratio*, rasio yang digunakan untuk mengukur besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. *Debt to asset ratio* di dapat dengan membandingkan total utang dengan total aktiva. Jika nilai dari rasio ini tinggi maka artinya semakin banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.

Rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir, 2018

b. *Debt to Equity*, rasio ini digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan, dengan cara membandingkan seluruh kewajiban perusahaan dengan seluruh ekuitasnya. Rasio ini juga dapat dilihat sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana yang dimiliki pemilik perusahaan (Hantono, 2018). Rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: Hery, 2018

c. *Interest Coverage Ratio*, rasio ini mengukur kemampuan entitas untuk membayar bunga pada utangnya. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor atau laba operasional oleh biaya bunga. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan entitas untuk membayar bunga tanpa mengalami kesulitan keuangan. Rasio yang tinggi menunjukkan risiko yang lebih rendah terkait dengan utang dan bunga. Rumus:

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Earning Before Interest Tax}}{\text{Beban Bunga}}$$

Sumber: Brigham, 2015

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah alat analisis keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan laba atau keuntungan dalam berbagai aspek operasionalnya. Rasio-rasio profitabilitas memberikan wawasan tentang seberapa efisien dan menguntungkan suatu bisnis atau investasi. Rasio-rasio profitabilitas membantu para pemangku kepentingan, seperti investor dan

manajemen perusahaan, dalam mengevaluasi kinerja finansial suatu entitas. Rasio ini juga berguna dalam membandingkan kinerja entitas dengan pesaing dalam industri yang sama. Rasio-rasio yang tinggi biasanya menunjukkan profitabilitas yang lebih baik, sementara rasio-rasio yang rendah bisa mengindikasikan masalah dalam efisiensi operasional atau strategi bisnis. Jenis-jenis rasio profitabilitas antara lain:

a. Rasio Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini mengukur laba kotor suatu entitas sebagai persentase dari penjualan bersih. Ini memberikan gambaran tentang efisiensi entitas dalam menghasilkan produk atau layanan sebelum mempertimbangkan biaya operasional. Rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber: Hery, 2016

b. Rasio Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Rasio ini mengukur laba operasional (laba sebelum biaya bunga dan pajak) sebagai persentase dari penjualan bersih. Ini mencerminkan efisiensi operasional entitas dalam menghasilkan laba dari aktivitas inti bisnisnya. Rumus:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber: Hery, 2015

c. Rasio Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi hasilnya maka berarti semakin

tinggi perusahaan memperoleh laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Ini memberikan gambaran tentang profitabilitas keseluruhan entitas setelah mempertimbangkan seluruh beban. Rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber: Hery, 2017

d. Rasio Pengembalian Investasi (*Return on Investment* – ROI)

Rasio ini mengukur seberapa efisien suatu investasi dalam menghasilkan laba. Ini berguna bagi investor untuk menilai profitabilitas investasi mereka. Rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber: Kasmir, 2019

e. Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity* – ROE)

Rasio ini mengukur laba bersih suatu entitas sebagai persentase dari ekuitas pemilik. Ini memberikan wawasan tentang seberapa efisien entitas dalam menggunakan modal pemilik untuk menghasilkan laba. Rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Sumber: Hery, 2018

f. Rasio Pengembalian Aset (*Return on Asset* – ROA)

Return on asset memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penggunaan asetnya. ROA adalah salah satu rasio yang penting dalam analisis keuangan, dan pemahaman tentangnya penting baik bagi investor maupun manajemen perusahaan. ROA adalah salah satu alat yang

berguna dalam perbandingan kinerja perusahaan seiring waktu atau dalam membandingkan kinerja perusahaan dengan pesaing dalam industri yang sama. Namun, perlu diingat bahwa ROA juga dapat dipengaruhi oleh struktur modal Perusahaan. Rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir, 2018

g. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aset produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rumus:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bersih (Pendapatan Bunga-Beban Bunga)}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: Rivai, 2013

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiono (2019) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beragam aspek yang sudah diidentifikasi. Kerangka berpikir penelitian adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Kerangka berpikir memuat teori atau dalil serta konsep-konsep yang menjadi dasar dalam penelitian. Kerangka berpikir ini menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel. Kerangka berpikir dapat disajikan dalam bentuk bagan yang menunjukkan

Dengan menguji hipotesis diharapkan bahwa solusi dapat ditemukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

2.4.1 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Central Asia, Tbk. periode tahun 2020-2024

Rasio likuiditas atau disebut juga rasio modal kerja bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Quick Ratio* (QR). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Armalinda (2019) menunjukkan bahwa variabel *Quick Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Sabik dan Nurzansyah (2020) menemukan bahwa *Quick Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Rasio Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.4.2 Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Central Asia, Tbk. periode tahun 2020-2024

Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang perusahaan. Selain itu rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity ratio* (DER). Berdasarkan penelitian Ongki Permadi, Muhammad Rosidi (2023) DER tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan berdasarkan penelitian Christina et. al (2025) DER berpengaruh terhadap ROA. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H₂: Rasio solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.4.3 Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Central Asia, Tbk. periode tahun 2020-2024

Rasio profitabilitas adalah alat analisis keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan laba atau keuntungan dalam berbagai aspek operasionalnya. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Interest Margin* (NIM). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bisma Indrawan, Rina Kaniawati (2020) variabel NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA dan menurut hasil penelitian Gatot, Miftah (2021) variabel NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah:

H₃: Rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.4.4 Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Central Asia, Tbk. periode tahun 2020-2024

Secara teoritis, kombinasi dari rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya *Return on Assets* (ROA). QR mencerminkan likuiditas perusahaan, DER mencerminkan struktur modal, dan NIM mencerminkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Hasil penelitian Siregar et al (2021) menunjukkan bahwa secara simultan, rasio keuangan seperti QR, DER, dan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan. Hasil ini

memperkuat argumen bahwa kombinasi rasio keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan bank. Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah:

H4: Rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

